

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena, itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan, sampai dengan perguruan tinggi. Matematika perlu dipelajari oleh siswa karena melalui matematika siswa dapat menumbuhkembangkan pola berfikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional seiring dengan peningkatan mutu pembelajaran matematika. Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam peningkatan mutu pembelajaran matematika di sekolah.

Dewasa ini telah banyak dilakukan perbaikan-perbaikan dalam peningkatan mutu pembelajaran matematika. Meskipun demikian usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, didapat informasi bahwa hasil belajar matematika siswa Kls VIII semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 banyak siswa yang tuntas ( memperoleh nilai  $\geq 61$ ) adalah 23 orang atau 57,5% dari 40 siswa. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung yaitu 100% siswa memperoleh nilai  $\geq 61$ . Hal ini karena siswa tidak terlibat secara aktif dalam interaksi belajar, baik dengan guru maupun dengan teman, siswa enggan bertanya bila ada materi matematika yang belum dipahami karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, siswa kurang suka terhadap pelajaran matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Dengan demikian, perlu dicari suatu alternatif pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan berpijak pada beberapa karakteristik yaitu belajar aktif, pandangan konstruktivistik, dan perilaku kooperatif (Suyatna, 2008: 94). Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosinya yang tinggi dalam proses belajar dan tidak hanya melibatkan aktivitas fisik. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama dalam kelompok. Pandangan konstruktivistik dapat mendorong siswa dalam membangun pengetahuannya bersama-sama dalam kelompok. Siswa didorong untuk mampu menemukan dan mengkonstruksi

materi yang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Perilaku kooperatif mendorong dan memberikan kesempatan pada siswa untuk trampil berkomunikasi, yang artinya siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya, mendengarkan orang lain dan menanggapi, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin ( dalam Lie, 2004: 41 ) merujuk pada pembentukan kelompok-kelompok kecil yang heterogen baik tingkat akademik, jenis kelamin, maupun suku budaya. Dalam kelompok-kelompok kecil peserta didik dituntut untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi yang diberikan. Untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi tersebut siswa diberikan kuis, diakhiri dengan pemberian penghargaan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil atau terpusat pada siswa itu sendiri. Siswa akan terlibat secara aktif baik fisik, intelektual maupun emosinya dalam proses pembelajaran dan akan memperoleh hasil yang optimal.

*Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *Think Pair Share (TPS)* merupakan tipe pembelajaran kelompok dimana keduanya sama-sama terdapat diskusi di dalam kelompok. Hanya saja untuk STAD terdapat 4-5 orang di setiap kelompoknya, sedangkan TPS hanya dua orang atau berpasangan. Dari

perbedaan dan kesamaan tersebut maka kedua model pembelajaran akan dibandingkan untuk menentukan tipe pembelajaran manakah yang lebih baik.

STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan cocok untuk para guru yang akan memulai model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang heterogen terutama dari segi kemampuannya. Pembelajaran dimulai dari penjelasan materi oleh guru tentang konsep secara garis besarnya. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap konsep yang sudah diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelemahan-kelemahan antara lain, adanya ketergantungan, memerlukan waktu yang lama, tidak dapat menerapkan materi secara cepat, dan penilaian terhadap individu dan kelompok masih menyulitkan guru. Meskipun ada banyak kelemahannya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki keuntungan yaitu, membantu siswa mempelajari isi materi yang dibahas, menjadikan siswa mampu berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, pemberian penghargaan akan memberikan dorongan, siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah pengetahuannya, serta pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS pada dasarnya hampir sama dengan STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu strategi pembelajaran kooperatif dengan cara memproses informasi dengan mengembangkan cara berpikir dan komunikasi. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir (*Thinking*) atas informasi yang diberikan guru, berpasangan (*Pairing*) dengan teman sebangku untuk berdiskusi, dan berbagi (*Sharing*) dengan seluruh kelas atas hasil diskusinya. Pembelajaran ini memiliki kelebihan antara lain, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, kelompok lebih mudah dan cepat dibentuk. Selain memiliki kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS juga memiliki kelemahan yaitu, banyaknya kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul, jika terjadi perselisihan tidak ada penengah.

Sejauh ini banyak peneliti yang meneliti pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS terhadap hasil belajar siswa, diantaranya Suwidiya Astuti (2006) dan Darista (2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwidiya Astuti (2006) di SMPN 3 Natar dengan objek penerima tindakan merupakan siswa kelas VIII, setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas tersebut persentase siswa yang tuntas belajar sebelumnya hanya 34,49 % meningkat menjadi 65,08 %. Demikian pula berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darista (2006) di SMPN 9 Bandar Lampung dengan objek penerima tindakan merupakan siswa kelas VIII-E, setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

TPS di kelas tersebut persentase siswa yang tuntas belajar sebelumnya hanya 52,5 % meningkat menjadi 76,32 %.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dicobakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS pada kelas VIII SMP Al- Kautsar Bandar Lampung. SMP ini memiliki siswa-siswi yang heterogen dalam hal kemampuan dan jenis kelamin. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang memberikan hasil belajar lebih baik maka perlu diadakan penelitian tentang perbandingan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS pada pembelajaran matematika.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada perbedaaan antara rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS ?
2. Manakah yang lebih tinggi rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Untuk mengetahui yang lebih baik antara hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih baik.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini antara lain :

1. Perbandingan adalah kesamaan atau perbedaan antara dua tipe pembelajaran dimana pembelajaran yang satu lebih baik dari pembelajaran yang lain.
2. Hasil belajar siswa merupakan kemampuan siswa yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang diperoleh siswa SMP Al-Kautsar Bandar Lampung

kelas VIII Semester Genap tahun pelajaran 2010/2011 setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD atau tipe TPS.

3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan belajar kelompok, di mana siswa secara aktif melakukan diskusi, kerja sama, saling membantu, dan semua anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama.
4. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberi kesempatan untuk berfikir (*thinking*) atas informasi yang diberikan guru, berpasangan (*pairing*) dengan teman sebangku untuk berdiskusi, dan berbagi (*sharing*) informasi atas hasil diskusinya di depan kelas.